

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya bank syariah di Negara-negara Islam berpegaruh ke-Indonesia. Pada awal priode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Para tokoh yang terlibat di dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwataatmadja, M. Dawam Rahardjo, A. M. Saefuddin, Amien Azis, dan lain-lain. Beberapa uji coba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Diantaranya Baitul Tamwil-Salman, Bandung, yang sempat tumbuh mengesankan. Di Jakarta juga terbentuk lembaga serupa dalam bentuk koperasi, yakni Koperasi Ridho Gusti. Akan tetapi, perakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Kelompok tersebut Tim Perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak.¹

Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter yang melanda Indonesia, pada saat itu kebanyakan dari perbankan menaikkan tingkat suku bunga dengan tujuan

¹ Muhammad Syafi'i, Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal.25.

agar masyarakat giat untuk menabung agar tingkat inflasi berkurang, akan tetapi kebanyakan perbankan tidak bisa mengembalikan dana pihak ketiga (DPK) dan bunga yang telah ditawarkan pada saat itu, sehingga kebanyakan dari perbankan pada saat itu *collaps*, dan posisi bank Islam di Indonesia tidak ikut imbas dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia, karena dengan adanya sistem bagi hasil yang ditawarkan oleh bank syariah yang ada di Indonesia.

Dilihat dari sisi fungsinya, bank sebagai *intermediary*, dimana bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan bank juga menyalurkan dananya ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan kredit. Perbankan dibagi menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan, selain itu juga bank konvensional menghimpun dana dari masyarakat kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit yang dibagi atas dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sedangkan bank syariah merupakan bank yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada pihak-pihak yang kekurangan dana dalam rangka mensejahterakan masyarakat dengan berprinsip bagi hasil yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perbedaan mendasar perbankan syariah dari perbankan konvensional adalah diharamkannya sistem bunga. Ulama fiqh sepakat bahwa bunga bank termasuk dalam jenis barang riba yang diharamkan. Diantaranya adalah fatwa yang

menyatakan bahwa bunga bank adalah riba yang diharamkan secara syar'i. Selain itu, bahwa di Mesir telah ditetapkan bunga pinjaman termasuk riba; baik pinjaman yang bersifat konsumtif ataupun produktif.²Perbankan syariah tidak semata-mata mencari keuntungan dalam operasionalnya, tetapi terdapat nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan spiritualisme yang ingin dicapai.³Dalam operasional bank syariah mendapatkan keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan melalui produk yang ditawarkan oleh bank syariah, yaitu: *Pertama*, pada akad *Murabahah*, *Bai' As-Salam* dan akad *istishna'* pendapatan berupa *margin* yang telah disepakati pada awal pelaksanaan akad. *Kedua*, pada akad *ijarah* pendapatan berupa *ujroh* (upah) yang telah ditentukan pada awal pelaksanaan akad.

Ketiga, pendapatan terbesar yang didapatkan oleh perbankan syariah pada akad *Mudharabah*, akad *Musyarakah*, dan akad *Muzara'ah* pendapatan yang diterima oleh bank syariah berupa bagi hasil (*profit sharing*) yang telah ditentukan *nisbahnya* pada awal penggunaan akad tersebut, dan pendapatan bagi hasil merupakan pendapatan terbesar yang didapatkan oleh perbankan. Pendapatan yang didapatkan oleh bank tersebut berpengaruh penting terhadap *return* atau pendapatan yang akan diperoleh pihak bank. Setiap investasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang pada akhirnya berpengaruh pada laba dan pendapatan memaksimumkan kemakmuran pemiliknya.

² Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), Hal, 144.

³*Ibid*, hal.145.

Pada penelitian ini digunakan rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank yaitu *capital adequacy ratio* (CAR). *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal suatu perbankan. *Capital adequacy ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menjunjung aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Besarnya *capital adequacy ratio* (CAR) diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang akibat resiko (ATMR). Gubernur Bank Indonesia secara resmi mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu arah mengenai tatanan perbankan nasional kedepan. Salah satu program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) adalah mempersyaratkan modal minimum bagi bank umum (termasuk BPD) menjadi 100 milyar dengan *capital adequacy ratio* (CAR) minimum 8%.

Semakin tinggi *capital adequacy ratio* (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *capital adequacy ratio* (CAR) tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank *return on asset* (ROA) yang bersangkutan.⁴ Menurut Nur Gilang, *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian aset atau rasio

⁴Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hal. 56.

pengukuran profitabilitas. Semakin tinggi *return on asset* (ROA) maka semakin bagus tingkat kesehatan suatu bank tersebut.

Analisis *return on asset* (ROA) dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis yang lazim untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Besarnya *return on asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu tingkat perputaran yang digunakan untuk operasi dan *profit margin* yang merupakan besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan penjualan bersih. Dilihat pada statistik perbankan syariah (SPS) per Desember 2014

Tabel 1.1

CAR dan ROA Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

| No. | Rasio | Tahun | | | | | |
|-----|-------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| 1. | CAR | 12,81% | 10,77% | 16,25% | 16,63% | 14,13% | 14,42% |
| 2. | ROA | 1,42% | 1,48% | 1,67% | 1,79% | 2,14% | 2,00% |

Sumber: www.bi.go.id.

Berdasarkan pada tabel Statistik Perbankan Syariah di atas, *return on asset* (ROA) yang ada di Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) terjadi fluktuasi dimana pada tahun 2008 sampai dengan 2012 terjadi peningkatan *return on asset* (ROA) akan tetapi pada tahun 2013 *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) terjadi

penurunan sebesar 0,14%, hal ini disebabkan juga pada *capital adequacy ratio* (CAR) yang ada pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) terjadi fluktuasi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, muncul ketertarikan untuk meneliti dan mengambil topik mengenai pengaruh modal dan pendapatan pembiayaan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia karena itu, penulis mengambil judul: “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pendapatan Pembiayaan *Mudharabah* dan Pendapatan Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap *Return On Asset* (ROA) Studi Pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia?
2. Manakah variabel yang dominan pengaruhnya terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan seberapa besar pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan *Musyarakah* terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.
2. Untuk membuktikan variabel yang dominan pengaruhnya terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi ilmu perbankan syariah dan ilmu manajemen yang berkaitan dengan pendapatan pembiayaan dan modal yang ada di perbankan syariah. Selain itu juga sebagai tambahan wawasan peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam mengenai perbankan syariah dan ilmu manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi

Secara praktis dapat menambah wawasan dan pengetahuan akademis mengenai perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan pendapatan pembiayaan *mudharabah* dan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yang ada di dalam perbankan syariah.

- b. Bagi Bank

Bagi bank diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan untuk pengelolaan kinerja keuangan bank syariah

yang lebih baik, khususnya dalam mengelola dan mengontrol pendapatan pembiayaan *mudharabah* dan *Musyarakah*.

